

**PERAN LEMBAGA AGAMA DALAM MEMBINA KEBERAGAMAAN  
MUALAF  
(Studi Di Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi Pontianak Utara)**

Oleh

Taruna NIM: E1041161043  
Dr. Pabali Musa, M.Ag NIP : 196211031993031001  
Drs. Donatianus BSEP, M. HumNIP : 1959 0905 1990 02 1001  
Jurusan Sosiologi, Program Studi Sosiologi  
Fkultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak  
Email: Sangtaruna21@gmail.com

**ABSTRAK**

**TARUNA. 2021.**Peran Lembaga Agama dalam Membina Keberagamaan Mualaf (Studi Di Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi Pontianak Utara). **Skripsi Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran dari suatu lembaga keagamaan dalam membina keberagamaan mualaf serta untuk mengungkapkan implikasi dari Lembaga keagamaan dalam meningkatkan kualitas keimanan para mualaf dalam mempelajari ilmu agama. Penelitian ini dilakukan pada Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi, yang berlokasi di batulayang pontianak utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori fungsional sebagai landasan penelitian instrumen pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Sehingga hasil data dianalisis dengan menggunakan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi sebagai wadah pembinaan keberagamaan mualaf, dilakukan melalui empat pembelajaran yaitu ilmu pengetahuan, akidah, ibadah, amal shalih dan penghayatan yang dilakukan dengan cara formal dan non formal. (2) peran yang terjadi antara lembaga pendidikan islam ashabul kahfi dan mualaf meliputi peran ideal yang merupakan peran akibat status sosial yang dimiliki dan peran yang diinginkan dari tiap bagian. (3) terdapat konflik yang terjadi dalam proses pembinaan antara lembaga pendidikan islam ashabul kahfi dan mualaf yaitu konflik dalam kegiatan yang dilakukan selama pembinaan. (4) pembinaan yang dilakukan Oleh Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi dilakukan dengan dua metode yaitu metode individual dan metode kelompok yang telah tersusun oleh lembaga. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa rutinitas yang diadakan oleh lembaga pendidikan islam ashabul kahfi dalam pembinaan keberagamaan mualaf merasa lebih mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan jiwa, pemahaman mereka terhadap agama yang baru lebih kuat dan mampu menciptakan pribadi yang lebih religius. Para mualaf juga mampu mendapatkan dukungan belajar dari lingkungan mereka.

Kata Kunci: Lembaga Keagamaan, Keberagamaan, Mualaf

## 1. PENDAHULUAN

Kehidupan saat ini, manusia akan dihadapi dengan permasalahan dan segala kebutuhan yang begitu rumit. Menghadapi berbagai permasalahan manusia membutuhkan ketenangan jiwa untuk menggapai kebahagiaan. Ketenangan jiwa dapat diperoleh melalui Agama, ketenangan atas agama yang dianutnya. Dengan beragama manusia akan didorong untuk mendapatkan perlindungan dan bimbingan saat mereka menghadapi suatu masalah.

Kekuatan spiritual sangatlah berpengaruh dalam kehidupan manusia. Konflik dan gangguan yang terjadi terkadang akibat dari timbulnya ketidak harmonisan, ketidaksatabilan saat mereka mengalami dilematis saat menghadapi masalah. Tak jarang bagi mereka yang mengalami konflik agama dan dilematis melakukan konversi agama. Konversi agama merupakan situasi dimana seseorang masuk atau berpindah dari suatu agama ke agama lain yang berlawanan atau berbeda dengan kepercayaan mereka sebelumnya. Terdapat beberapa faktor-

faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama antara lain: pertentangan batin, ajakan atau seruan dan sugesti, emosi dan kemauan. Saat melakukan konversi agama seseorang membutuhkan bimbingan yang dapat mengarahkan hidup mereka ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Mereka yang melakukan konversi agama juga membutuhkan dorongan untuk menimbulkan keyakinan mereka yang baru terhadap agama yang baru mereka miliki. Bimbingan yang insentif bagi seseorang yang telah melakukan konversi agama dapat mengembalikan stabilitas emosionalnya serta ingin menumbuhkan kemantapan iman daripada sebelum melakukan konversi agama. Demikian pula konversi agama bagi seorang mualaf.

Pembinaan terhadap para mualaf, sama halnya dengan pembinaan terhadap umat Islam lainnya, semua pihak dapat melakukan pembinaan. Namun, yang sering terjadi dalam lingkungan masyarakat kali ini adalah lembaga- lembaga keagamaan yang menangani permasalahan para mualaf seperti

lembaga Masjid dan lain sebagainya, hanya melakukan proses pengislaman semata tanpa adanya *Follow Up* (tindak lanjut) terhadap perkembangan Iman dan keyakinan diri para mualaf. Terkadang masih terdapat banyak sekali mualaf-mualaf yang merasa malu untuk memperelajari agama Islam secara individu, atau bahkan untuk bergabung dan bersosialisasi terhadap muslim yang lainnya mereka masih merasakan malu. Seharusnya bagi seorang mualaf yang baru masuk islam, sangat membutuhkan kasih sayang, serta bimbingan dari pihak-pihak bahkan lembaga yang berkompeten dalam menangani masalah yang dihadapi seorang mualaf.

Religiusitas seorang mualaf menjadi kajian yang penting untuk diteliti dalam kehidupan sosial, agar dapat membuktikan bahwa terjadinya konversi agama yang dilakukan seorang mualaf tidaklah cukup hanya dengan melafadzkan dua kalimat syahadatan. Pendalaman dan pemahaman tentang keberagaman yang bercorak emosi dan efeksi membutuhkan pembinaan kerohanian

atau keagamaan dari dalam maupun luar diri mualaf.

Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi, merupakan lembaga yang telah berdiri pada 09 agustus 2012, yang bergerak dalam bidang pendidikan dan keagamaan. Lembaga tersebut memiliki peran dalam upaya meningkatkan pemahaman tentang keagamaan mualaf, juga membantu para mualaf dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran-ajaran agama Islam dan upaya untuk memantapkan keyakinan para mualaf, melalui program khusus secara baik dan benar agar lebih berislam secara kaffah.

Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi, mulanya hanyalah sebuah lembaga yang didirikan untuk anak-anak yang tinggal disekitar tempat pembuangan akhir (TPA), yang tidak dapat melanjutkan pendidikan, dikarenakan faktor ketidakmampuan biaya dan perlengkapan sekolah. Meskipun merupakan lembaga pendidikan Islam, tak jarang juga beberapa anak-anak non Islam juga bersekolah disekolah tersebut. Tak jarang juga ada beberapa anak yang menjadi

seorang mualaf bersekolah disana, sehingga lembaga pendidikan tersebut menjadi wadah bagi para mualaf dalam pembinaan keimanan dan keislamannya.

Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi, tak hanya menampung anak-anak mualaf yang melanjutkan sekolah saja, namun beberapa orang dewasa yang ingin menjadi mualaf ataupun yang telah menjadi mualaf dan ingin memperdalam dan mempelajari ajaran-ajaran agama Islam, juga dapat dilakukan melalui lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi tersebut. Terdapat 6 anak-anak mualaf yang tercatat dalam program pembinaan mualaf pada Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi.

Berdasarkan uraian latar belakang pemikiran diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis peran pembinaan pada Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi. Hal ini dikarenakan Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi memiliki peran dalam mengarahkan dan membimbing mualaf. Sehingga dalam penulisan ini peneliti mengambil judul “Peran Lembaga

Keagamaan Dalam Membina Keberagamaan Mulaf: Studi Di Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi Pontianak Utara”.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Definisi Peran

Menurut Soekanto (2003: 243) Peran atau *Role* merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Sehingga posisi antara peran dan kedudukan tidak dapat terpisahkan karena saling ketergantungan satu dengan yang lainnya. Menurut Biddle Thomas (dalam Sarwono 2003: 223) peranan adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang di harapkan dari pemegang kedudukan tertentu, perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan, karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.

Menurut Soekanto (2003: 243-244) peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

Peranan mencakup tiga hal yaitu:

a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.

Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh seseorang didalam kehidupan bermasyarakat.

c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai akhlak seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Setiap peranan bertujuan agar antara individu yang melaksanakan peranan dengan masyarakat yang ada hubungannya dengan peranan tersebut, terdapat

hubungan yang diatur oleh norma-norma sosial yang diterima dan ditaati kedua belah pihak. Sebagian besar norma berbeda sesuai dengan status yang disandang karena terkadang yang benar bagi suatu status mungkin saja salah bagi status lainnya. Setiap peranan yang dilakukan tersebut akan berkaitan dengan harapan-harapan terhadap pemegang peran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran merupakan suatu sikap seseorang yang didalamnya terdapat status atau kedudukan yang dimiliki baik dalam masyarakat maupun dalam lingkungan kerja. Peran akan selalu berhubungan dengan harapan-harapan, baik harapan bagi individu maupun kelompok.

## **B. Definisi Lembaga Keagamaan**

Istilah lembaga keagamaan dapat diartikan sebagai suatu organisasi yang dibangun oleh manusia dengan tujuan untuk mengembangkan kehidupan beragama yang harmonis, bahagia, dan mendalam dengan ditandai semakin meningkatnya kualitas

keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berkembangnya akhlak mulia bagi masyarakat.

Lembaga keagamaan dibentuk dengan tujuan untuk membentuk perilaku sesuai dengan yang ditentukan oleh agama, sesuai dengan petunjuk agama. Menurut Tharaba (2016: 95-96) lembaga keagamaan berkembang menjadi pola ibadah, yakni sebagai pemujaan. Lembaga keagamaan terjadi pada tingkat intelektual, tingkat pemujaan dan tingkat organisasi. Oleh karena itu lembaga keagamaan sebenarnya merupakan agen perubahan sosial, yang mampu memberi pengalaman dan pengetahuan bagi masyarakat akan perlunya perubahan ke arah yang lebih baik, dalam kehidupan keagamaan maupun dalam kehidupan sosial.

Peran lembaga keagamaan sangatlah penting dalam kehidupan sosial. Dengan demikian adanya lembaga keagamaan perlu didorong agar terus mengembangkan perannya, sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat.

Tak hanya itu masyarakat juga perlu memberikan dukungan untuk kelancaran dari setiap kegiatan yang diadakan oleh lembaga keagamaan itu sendiri. Oleh karena itu keterlibatan lembaga keagamaan sebagai agen perubahan sosial masih sangat teramat dibutuhkan masyarakat.

### C. Definisi Konversi Agama

Terjadinya perubahan keyakinan mengenai agama yang satu kepada keyakinan agama yang lain biasanya disebut sebagai konversi agama. Menurut Jalaluddin (2012: 245) konversi agama, secara umum dapat diartikan dengan berubah agama masuk agama. Secara etimologi, konversi berasal dari kata latin, yakni *conversion* yang berarti: taubat, pidah, dan berubah (agama). Konversi agama adalah istilah yang pada umumnya, diberikan untuk proses yang menjurus kepada penerimaan suatu sikap keagamaan. Proses itu bisa terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba.



Konversi agama umumnya dapat diartikan sebagai berubah agama ataupun masuk agama, bertaubah, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk kedalam agama, suatu perubahan kepercayaan dan ketaatan terhadap suatu agama dan memeluk atau mempercayai agama lain. Lebih jelasnya, konversi agama dapat disebut pindah agama, dimana seseorang masuk atau berpindah ke suatu kepercayaan lain yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.

Konversi agama memiliki beberapa ciri antara lain: pertama, adanya perubahan pandangan serta keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang mereka anut. *Kedua*, perubahan tersebut dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan yang terjadi secara berproses atau secara mendadak. *Ketiga*, perubahan yang terjadi tidak hanya perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain tetapi juga perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri. *Keempat*, adanya faktor kejiwaan dan

kondisi lingkungan yang juga akan ikut berubah, selain itu juga adanya faktor petunjuk yang merupakan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Konversi agama terjadi dalam penghayatan seseorang tentang suatu agama yang kemudian berpindahlah kepercayaan seseorang tersebut kepada agama lainnya yang disebabkan oleh faktor yang dapat mempengaruhi keberagamannya, tak lain juga termasuk konversi yang dilakukan oleh mualaf. Terdapat lima faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan konversi agama. *Pertama*, pertentangan batin dan ketegagangan perasaan. *Kedua*, faktor pendidikan. *Ketiga*, faktor ajakan/seruan dan sugesti. *Keempat*, faktor emosional.

#### **D. Definisi Mualaf**

Kata mualaf, berasal dari kata mualaf kalbuh jamaknya *Mualafah Qulubuhum*, artinya orang yang hatinya dibujuk dan dijinakan. Orang yang dijinakan hatinya agar cenderung kepada

Islam. Mereka dibujuk karena mereka merupakan orang-orang baru yang belum memahami tentang Islam dan imannya belum teguh. Seorang muaf disini berada pada posisi membutuhkan pembinaan, bimbingan ajaran-ajaran agama Islam.

Menurut Shihab (2006: 631), muaf adalah mereka yang dibujuk. Ada empat muaf yaitu: 1) mereka yang dibujuk supaya suka membantu Islam dan kaum muslimin, jadi memihak islam dan kaum muslimin, 2) mereka yang dibujuk supaya tidak menekan atau memusuhi kaum muslimin karena beda agama, 3) mereka yang baru masuk Islam, 4) mereka yang belum masuk Islam tetapi diharapkan tetap mencintai keluarganya yang masuk Islam.

Dalam artian luas seorang muaf merupakan orang yang dijinakkan atau dicondongkan hatinya untuk melakukan perbuatan baik dan menumbuhkan rasa kecintaan kepada Islam yang ditujukan dengan pengikraran diri dengan dua kalimat syahadat. Muaf dapat dibagi kedalam dua

kelompok, yaitu muslim dan non muslim. Yang termasuk kedalam muslim adalah:

- 1) Orang yang baru memeluk agama Islam.
- 2) Pemimpin dan tokoh masyarakat yang telah memeluk Islam dan mempunyai sahabat-sahabat orang kafir yang sekaligus merupakan saingan dalam memimpin kaumnya.

#### **E. Teori Fungsionalis**

Secara umum, teori fungsionalis merupakan teori yang memandang budaya sebagai satu kesatuan dan menjelaskan hubungan bagian-bagian masyarakat yang tercipta dan bagaimana bagian ini berfungsi atau bahkan disfungsional. Teori ini memandang masyarakat sebagai sistem yang kompleks berdasarkan struktur sosialnya relatif stabil.

Menurut Ogburn dalam Setiadi dan Usman (2011: 618) Fungsional lebih mengarah kepada perubahan sosial yang diarahkan selalu menjadi jalan dalam terbentuknya masyarakat yang



sesuai dengan keadaan dan kenyataan yang ada. Menurut Setiadi dan Usman (2011: 618) Teori Fungsional merupakan suatu teori yang memandang bahwa suatu perubahan terjadi akibat adanya ketidapuasan masyarakat, karena kondisi sosial yang terus saja mempengaruhi pribadi mereka. Terdapat hubungan yang berkesinambungan antara unsur sosial yang satu dengan unsur sosial yang lainnya, namun dalam suatu perubahan yang terjadi ada yang mengikuti mengalami perubahan ada juga yang masih dalam keadaan tetap (Statis). Menurut Setiadi dan Usman (2011: 618) sehingga suatu perubahan sosial tidak selalu membawa perubahan semua unsur-unsur sosialnya karena Sebagian perubahan yang terjadi tidak menyebabkan unsur lainnya berubah.

Fungsionalis terlihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerjasama secara terorganisir yang bekerja secara teratur dalam suatu perangkat peraturan dan nilai yang dianut

Sebagian besar masyarakat. Menurut Tharaba (2016: 9) dalam fungsionalis masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang. Menurut Durkheim dalam Tharaba (2016: 16) fungsionalis dapat berkaitan dengan fungsi sosial agama dengan mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada.

### 3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti tentang peranan Lembaga Keagamaan dalam Membina Keberagaman Mualaf Pada Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi Pontianak Utara yaitu, pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Moleong (2001: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai

metode alamiah. Dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman secara mendetail terhadap bentuk Peranan Lembaga Keagamaan dalam Membina Keberagamaan Mualaf tersebut.

Adapun lokasi penelitian ini yaitu, di Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi Pontianak Utara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Lokasi penelitian ini sengaja di pilih karena lembaga pendidikan tersebut terdapat beberapa mualaf yang didalamnya terdapat pembinaan untuk memperdalam ilmu agama bagi para mualaf tersebut. Penelitian ini juga melihat beberapa mualaf yang tidak tergabung dalam Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi sebagai referensi tambahan bagaimana mereka memperdalam agama mereka dengan menggunakan lembaga keagamaan ataupun tanpa melalui lembaga keagamaan.

Waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian tentang peran lembaga keagamaan dalam membina keberagamaan mualaf studi di Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi Pontianak Utara dilakukan

tehitung dari Mei 2020 hingga Juni 2021.

Subjek dalam penelitian bukanlah pelaku seperti dalam kalimat, tetapi sumber data. Menurut Jauhari (2010: 132), yang termasuk subjek penelitian kualitatif adalah manusia, benda, buku atau dokumen, situs atau bendah-benda bersejarah, dan lainnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sunyoto (2011: 85), purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber atau dengan pertimbangan tertentu dan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan tersebut.

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Sifat keadaan dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas, dan kualitas yang bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, padangan penilaian, sikap pro-kontra dan bisa juga berupa proses. Dalam penelitian ini yang menjadi objek dari penelitian adalah Peran Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi dalam membina keberagamaan para

mualaf. Didalam lembaga pendidikan ashabul kahfi terdapat beberapa orang mualaf yang mendapatkan pembinaan untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama.

#### **4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Tanggung Jawab Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi dalam membina keberagamaan Mualaf**

Suatu lembaga keagamaan memiliki tanggung jawab yang besar dalam membina dan membimbing iman serta ketaqwaan masyarakat yang ingin memperdalam ilmu agama. Ketika para mualaf yang baru saja melakukan konversi agama, mereka akan mengalami banyak perubahan dalam kehidupannya terlebih bahkan akan mengalami kehilangan arah dalam hal mempelajari agama yang baru. Saat hal itu terjadi lembaga agama memiliki tanggung jawab sebagai wadah bagi para mualaf untuk mendapatkan pendidikan dan ilmu pelajaran dalam menyeimbangkan pengetahuan dan keimanan mereka. Terlebih lagi untuk kategori anak-

anak, anak-anak masih sangat rentan dan mudah sekali mengalami perubahan dengan ilmu pengetahuan yang minim. Lembaga Pendidikan Islam Ashabu Kahfi menjadi tempat terbaik bagi anak-anak untuk mendalami dan mempelajari ilmu-ilmu agama khususnya bagi anak-anak mualaf. Lembaga tersebut tidak hanya memberikan pelajaran secara formal namun juga secara non formal.

Suatu lembaga agama juga memiliki tanggung jawab dalam hal tata cara hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam atau lingkungannya. Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi yang didalam terdapat beberapa anak-anak mualaf memiliki tanggung jawab untuk memberikan dukungan dan pelajaran bagi anak-anak mualaf dalam hal tata cara berhubungan baik dengan sesama manusia, dengan lingkungan bahkan terhadap Tuhan. Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi tetap mementingkan dan mengutamakan syariat dan ajaran agama namun untuk konteks anak-

anak agar mereka dapat mengaplikasikan dan menerapkan aturan tata cara berhubungan dengan baik.

Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi yang merupakan suatu lembaga pendidik dengan beberapa anak-anak mualaf didalamnya memiliki tanggung jawab untuk membina anak-anak menjadi manusia yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia dunia dan akhir berlandaskan syariat agama. Dikhususkan untuk anak-anak mualaf yang ada di lembaga tersebut, pihak lembaga memberikan perhatian yang lebih terhadap pembinaan anak-anak mualaf. Dengan dasar bahwa anak-anak mualaf rentan terhadap goncangan dan minimnya ilmu pengetahuan tentang agama. Pihak lembaga memiliki tanggung jawab yang besar dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak mualaf pembinaan itu dapat dilakukan baik secara formal maupun non formal oleh pihak lembaga. Biasanya pihak lembaga memberikan pengetahuan dan

kecakapan mengenai ilmu dan ajaran agama dengan metode dan cara yang mudah diserap dan dimengerti oleh anak-anak mualaf. Anak-anak mualaf diberikan motivasi-motivasi untuk beribadah dengan lebih baik tanpa adanya unsur paksaan.

### **B. Tugas Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi dalam membina keberagaman Mualaf**

Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi memiliki tugas untuk mendidik anak-anak mualaf tersebut agar mendapatkan kemampuan untuk berfikir secara kritis dan mandiri untuk menjadikan mereka sebagai anak-anak dengan pemahaman dan ilmu pengetahuan yang baru terkait dengan agama yang dianutnya pasca terjadinya konversi agama. Sebagai lembaga keagamaan, lembaga Pendidikan Ashabul Kahfi juga mengajarkan berbagai kegiatan keagamaan seperti ibadah dalam pendidikan formal bagi anak-anak mualaf.

Lembaga Pendidikan Islam Ashabul kahfi melakukan sosialisasi sebagai bentuk proses

perkembangan dari anak-anak mualaf untuk menjadi manusia yang mampu beradaptasi dengan lingkungan serta ajaran agama yang baru saja mereka anut. Sosialisasi yang dilakukan di lembaga pendidikan Ashabul Kahfi dilaksanakan melalui berbagai program dan kurikulum pendidikan yang berada di lembaga tersebut. Secara garis besar Tugas Lembaga Pendidikan Ashabul Kahfi dapat terangkum sebagai berikut: Pertama, merealisasikan pendidikan yang didasarkan atas prinsip pikir, dan akidah. Lembaga Pendidikan Ashabul Kahfi memberikan pendidikan dan pembinaan kepada anak-anak mualaf tak hanya secara materi namun juga mereka melatih untuk menciptakan pola pikir yang baik sesuai dengan syariat yang berlaku dengan cara dan konsep yang sesuai dengan usia mereka.

Kedua, memelihara fitra para anak-anak mualaf sebagai insan yang mulia agar tidak menyimpang dari tujuan. Disini lembaga Pendidikan Ashabul Kahfi merupakan wadah bagi para mualaf agar mampu menumbuhkan pribadi

anak-anak mualaf menjadi pribadi yang mulia dengan berbagai pemahaman agama untuk terhindar dari perilaku menyimpang.

Ketiga, Memberikan kepada pemahaman kepada para anak-anak mualaf tentang ilmu peradaban dan kebudayaan Islam dengan cara mengintegrasikan antara ilmu alam, ilmu sosial dengan berlandaskan ilmu agama. Keempat, membersihkan pikiran dan jiwa anak-anak mualaf dari pengaruh emosi dan kejiwaan pada diri anak-anak mualaf agar tidak menyimpang. Terakhir, membina kerjasama yang baik antara pihak lembaga dengan orang tua serta lingkungan. Pembinaan tak hanya dilakukan oleh pihak lembaga Keagamaan saja, besarnya dukungan orang tua dan lingkungan juga menjadi penentu untuk membentuk iman dan ketaqwaan anak-anak mualaf dalam hal mempelajari ilmu agama.

### **C. Peran yang Terjadi antara Lembaga Pendidika Islam Ashabul Kahfi dan Mualaf**

Peran merupakan suatu aktivitas sosial yang terjadi antar masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dengan kata lain dalam rutinitas yang dilakukannya. Seorang mualaf yang baru saja melakukan konversi Agama biasanya secara tidak langsung memainkan peran sosial yang baru dalam kehidupan mereka. Dalam pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi terhadap keberadaan anak-anak mualaf terjalin beberapa peran didalamnya.

Pertama, **Peran Ideal.** Peran ideal disini merupakan peran yang terjadi akibat status sosial yang dimiliki. Dapat dilihat dari sisi Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi yang memiliki status sebagai lembaga Pendidikan Islam ikut andil dalam mendidik dan membina keberagaman Anak-anak Mualaf. Mereka memberikan beberapa ajaran-ajaran, ilmu dan pendidikan terkait bagaimana menjadi seorang muslim. Lembaga juga memiliki peran untuk menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat yang

beradadisekitarnya. Anak-anak mualaf yang berada di Lembaga Pendidikan Ashabul kahfi dilatih baik secara praktik maupun materi mengenai agama baru yang diyakini mereka.

Sedangkan dari sisi Mualaf sendiri. Peran yang mereka mainkan berkaitan dengan implementasi dari apa yang telah ia pelajari dan ia dapatkan dari lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi. Anak-anak mualaf dapat memainkan peran seperti mereka mulai menjalankan syariat-syariat agama mereka yang baru. Seperti mereka mulai untuk sholat, mengaji dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya.

**Kedua, Peran yang diinginkan.** Peran yang diinginkan merupakan suatu peran atau kegiatan yang dikerjakan karena keinginan mereka sendiri. Dilihat dari Lembaga Pendidikan Ashabul Kahfi, Lembaga ini tak hanya menjadikan wadah bagi anak-anak mualaf dalam mempelajari dan memberikan ilmu tentang agama kepada mereka namun Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi



juga memantau bagaimana atumbuh kembangnya anak-anak mualaf tersebut untuk dalam menjalankan kegiatan atau rutinitas yang baru sebagai seorang mualaf. Lembaga Pendidikan Ashabul menjadi kan diri mereka sebagai teman atau tempat bermain bagi anak-anak Mualaf dalam upaya menyesuaikan diri pasca terjadinya konversi agama yang telah dilakukan.

**D. Hak Lembaga Pendidika Islam Ashabul Kahfi dalam Pembinaan keberagamaan Mualafm**

Hak Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi dalam membina keberagamaan mualaf yaitu berkaitan dengan dukungan atas segala rutinitas dan susunan kegiatan yang dilakukan untuk pembinaan terhadap anak-anak mualaf itu sendiri. Sedangkan untuk anak-anak mualaf, hak yang didapatkan untuk anak-anak mualaf berkaitan dengan pemberian pelatihan dan pembinaan yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan baik yang

dilakukan secara formal maupun non formal. Kegiatan formal anak-anak mualaf dapat dilihat dari berbagai ajaran-ajaran keagamaan baik secara materi maupun praktek dalam kegiatan pendidikan yang dilakukan di Lembaga pendidikan Ashabul Kahfi. Sedangkan kegiatan non formal dapat dilihat dari rutinitas pembinaan diluar dari kegiatan sekolah namun tetap dalam pengawasan Lembaga Pendidikan Ashabul Kahfi seperti Sharing dan kajian keagamaan yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Ashabul Kahfi.

**E. Kewajiban Lembaga Pendidika Islam Ashabul Kahfi dan Mualaf dalam Pembinaan keberagamaan**

Kewajiban Lembaga Pendidikan Ashabul Kahfi berkaitan dengan bagaimana lembaga tersebut mampu mengajak para mualaf untuk melakukan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan rutinitas ibadah. Dilihat dari berbagai kegiatan beribadah, rutinitas yang selalu dilaksanakan Lembaga

Pendidikan Ashabul Kahfi yaitu selalu mengajak para anak-anak mualaf untuk melaksanakan serangkaian sholat berjamaah dan melatih membaca Al-Qur'an bagi anak-anak mualaf. Selanjutnya Kewajiban Lembaga Pendidikan Ashabul Kahfi terhadap pembinaan keberagaman mualaf menerapkan ajaran-ajaran Agama dalam kehidupan bermasyara bagi para anak-anak mualaf. Lembaga Pendidikan Ashabul Kahfi juga mengajarkan para Anak-anak mualaf tentang tata perilaku yang baik menurut ajaran Agama Islam. Mengajarkan sifat dan sikap untuk diterapkan dalam lingkungan bermasyarakat sesuai dengan syariat yang berlaku.

Sedangkan Kewajiban bagi para anak-anak mualaf sesuai dengan peran mereka sebagai mualaf yaitu dengan mengikuti dan mematuhi apa yang telah diterapkan dan diajarkan. Baik ajaran yang berasal dari Lembaga Pendidikan Ashabul Kahfi maupun berbagai ajaran yang berasal dari lingkungan atau keluarga mereka. Dilihat dari sifat dan karakter dari

anak-anak sendiri yang msih sangat rendan dan mudah dibentuk. Anak-anak mualaf sendiri sebenarnya mudah sekali berbaur dengan lingkungan mereka.

#### **F. Konflik yang terjadi di Lembaga Pendidika Islam Ashabul Kahfi dan Mualaf dalam Pembinaan Keberagaman**

Konflik akan terjadi apabila keadaan pada diri seseorang berada dalam tekanan. Konflik peran yang terjadi disini apabila seorang dengan kedudukan tertentu melaksanakan peran mereka tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Terkait dengan Konflik bagi Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi yang berkaitan dengan tata cara ajaran dan pembinaan bagi anak-anak yang berada di Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi. Anak-anak yang mudah sekali emosional terkadang menghadirkan rasa kecemburuan sosial diantara mereka karena disini Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi terkadang secara

tidak sengaja dalam proses Pembinaan dan pengajaran lebih fokus ke pada anak-anak mualaf. Anak-anak mualaf yang baru saja melakukan konversi agama dianggap membutuhkan perhatian lebih dalam hal pengajaran dan pembinaan sehingga anak-anak muslim terkadang merasa iri kepada anak-anak mualaf.

Jika dilihat dari segi mualaf sendiri konflik peranyang terjadi bagi anak-anak mualaf yaitu ketika mereka bergaul dengan lingkungan mereka. Terkadang anak-anak mualaf sulit untuk bergaul dengan ana-anak muslim, mereka yang sudah terbiasa dengan teman bermain yang sama dengan agama sebelumnya saat pasca melakukan konvesi agama harus melakukan penyesuaian kembali terhadap ligkungan mereka. Tak jarang bagi anak-anak mualaf hanya bermain pada saat mereka berada di Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi. Tak hanya itu terkadang saat ada kumpul keluarga mereka. Ada beberapa keluarga yang tak setuju dengan tindakan yang dilakukan anak-

anak mualaf tersebut karena mereka melakukan konversi agama dan berujung pada anak-anak mualaf itu merasakan terasingkan di dalam keluarga mereka sendiri.

### **G. Ketegangan yang Terjadi di Lembaga Pendidika Islam Ashabul Kahfi dan Mualaf**

Ketegangan Peran terjadi apabila seseorang mengalami kesulitan untuk melakukan peran sosial yang dimilikinya. Terdapat ketidak seseuaia antara kewajiban yang harus mereka jalankan dengan tujuan. Jika dilihat dari seluruh rangkaian yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Ashabul Kahfi dalam upaya pembinaan keberagaman anak-anak mualaf, ketegangan yang sering terjadi yaitu berkaitan dengan bagaimana menyesuaikan diri antara keharusan para pembina dan pengajar di Lembaga Pendidikan Ashabul Kahfi untuk selalu memantau dan mengajari anak-anak mualaf dengan ekstra agar tercipta karakter yang baru dengan iman yang kuat bagi anak-anak mualaf namun disamping itu. Para

pengajar di Lembaga Pendidikan Ashabul Kahfi juga harus tetap membagi waktu dan perhatiannya kepada anak-anak muslim lainnya yang bersekolah di Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi.

Jika dilihat dari sisi mualafnya sendiri, ketegangan sosial yang terjadi yaitu ketika mereka harus menerapkan serangkaian ajaran-ajaran agama yang baru mereka yakini. Namun disisi lain mereka juga masih mendapati beberapa ajaran yang dulunya mereka anut seperti tradisi agama mereka yang dibawa oleh keluarga mereka yang belum melakukan konversi agama. Karena tak semua anak-anak mualaf bisa langsung menyrap dengan mudah ajaran-ajaran agama mereka yang baru pasca terjadinya konversi agama. Karena mereka terkadang masih membutuhkan dan masih saling berhubungan dengan keluarga besar mereka yang mayoritas masih belum melakukan konversi agama.

## **H. Metode Pembinaan mualaf di Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi**

### **a. Metode Individual**

Metode individual merupakan metode yang dapat digunakan oleh para mualaf secara individu/personal. Para mualaf dapat membuat janji untuk melakukan pembinaan secara individu dengan para pengurus dan pembina dalam hal konsultasi terkait dengan segala. Baik anak-anak mualaf maupun orang dewasa yang berada dilingkungan Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi dapat berinteraksi dengan para pengurus dan pembina secara personal. Interaksi dengan pihak lembaga dapat dilakukan dengan cara langsung tatap muka maupun melalui media sosial seperti whatsapp, facebook, dan media sosial lainnya. Tak hanya permasalahan tentang agama saja, pembina dan pengurus

memberikan kebebasan yang seluas-luasnya untuk melakukan sharing secara individu baik secara langsung maupun melalui media sosial terkait dengan permasalahan, pemahaman sosial agama serta ilmu pengetahuan lainnya yang dirasakan sulit untuk dipahami.

#### **b. Metode Kelompok**

Metode kelompok merupakan metode klasik yang sering digunakan dalam proses pembinaan suatu kelompok, dimana dalam metode ini dilakukan dengan cara mengadakan suatu forum komunikasi yang dipimpin oleh ketua kelompok atau ketua pembina. Dalam pembinaan metode kelompok untuk anak-anak dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melalui metode formal maupun metode non formal. Metode pembinaan yang dilakukan untuk anak-anak muallaf biasanya dilakukan

di sekolah secara formal melalui pembelajaran yang dilakukan. Untuk metode yang dilakukan secara nonformal mereka dapat melakukannya dengan cara mengikuti kajian pembinaan rutin setiap minggunya namun hal ini tidak memaksa karena setiap anak memiliki keleluasaan tanpa adanya pemaksaan sedikitpun agar mereka tidak merasakan tertekan pasca konversi agama yang dilakukannya.

Tak hanya anak-anak muallaf teruntut orang dewasa yang berada dalam lingkungan Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi, mereka juga bisa mendapatkan pembinaan secara kelompok. Dalam pembinaan muallaf yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Ashabul Kahfi dibina oleh seorang Ustadz. Setiap muallaf bebas mengajukan berbagai pertanyaan, diskusi dan pernyataan yang kemudian

setiap pertanyaan atau diskusi itu akan dibahas dan dijawab secara langsung oleh ustadz yang bersangkutan membimbingnya.

Tak hanya membahas perihal materi, muallaf akan dibimbing juga secara praktik langsung mengenai ilmu sosial dan keagamaan sebagai seorang muslim. Kegiatan sosial yang diajarkan berkaitan dengan bagaimana seorang muallaf dapat berbaur dengan masyarakat sekitar terutama dengan muslim lainnya dalam syariat islam sedangkan kegiatan keagamaan yang diajarkan dalam bimbingan dalam kelompok ini dimulai dari wudhu, sholat bahkan bimbingan menganal huruf hijaiyah dan membaca al-Qur'an.

### **I. Analisa Teori**

Dalam penelitian ini menggunakan Teori Fungsionalis (*Functionalist Theory*). Teori ini

memandang budaya sebagai satu kesatuan yang menjelaskan hubungan bagian-bagian masyarakat yang tercipta dan bagaimana bagian ini berfungsi atau disfungsional. Perubahan yang terjadi dalam diri muallaf pasca konversi agama akan sangat berpengaruh terhadap karakter dan jiwa para muallaf sehingga jika tidak dibimbing dan dibina oleh pihak terkait akan terjadi kesenjangan sosial yang tidak stabil. Namun disini dengan adanya pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi dapat menciptakan karakter dan pemahaman yang baik bagi para muallaf sehingga tercipta struktur sosial yang baik pula bagi para muallaf.

Teori Fungsionalis memberikan pemahaman bahwa fungsional disini memberikan perubahan sosial yang ada didalam masyarakat bahkan adanya ketidakpuasaan dalam diri masyarakat akan kondisi sosialnya yang secara pribadi mempengaruhi kehidupan masyarakat. Berdasarkan kondisi lapangan yang terjadi, seseorang yang melakukan konversi



agama disebabkan oleh adanya ketidakpuasaan dalam diri terhadap suatu keyakinan yang mereka anut. Terkait hal tersebut, untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan mereka melakukan konversi agama. Demikian juga dengan para mualaf termasuk anak-anak dan orang dewasa yang berada dalam Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi, konversi agama yang mereka lakukan semata-mata untuk mencari kebahagiaan dan ketenangan jiwa dalam suatu keyakinan beragama.

Teori fungsionalis dapat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerjasama secara terorganisir dengan teratur dalam suatu perangkat peraturan dan nilai yang dianut sebagian besar masyarakat. Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi dalam membina para mualaf dilakukan secara terorganisir dalam aturan-aturan yang dibuatnya sehingga para mualaf dapat memahami dan mandalami keyakinan yang mereka anut pasca konversi agama. Tak hanya perihal agama para mualaf juga diberikan pemahaman tentang

bagaiman berinteraksi dengan lingkungan sosial berdasarkan syariat yang berlaku dengan dibimbing dan dibina oleh Ustadz dari Lembaga tersebut. fungsional yang terjadi disini berkaitan dengan fungsional sosial agama dengan cara mendukung dan melestarikan syariat-syariat agama yang sudah ada kepada para mualaf melalui pendidikan yang ada di Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi. Lembaga Pendidikan Ashabul Kahfi dapat dikatakan sudah sejalan dengan fungsi yang ada karena setiap mualaf yang ada di dalam lembaga tersebut diberikan pelayanan, bimbingan, binaan dengan cara yang terbaik sesuai dengan ketetapan yang ada. Sesuai dengan namanya dari Lembaga Pendidikan Islam Ashabul kahfi yang merupakan lembaga pendidikan keagamaan, mereka berfokus pada program pembinaan berbasis pendidikan yang telah sesuai dengan tempat dan fungsinya dalam membina para mualaf.

## 5. PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang dapat peneliti simpulkan anatara lain:

1. Pembinaan yang dilakukan Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi dalam membina keberagaman mualaf yaitu melalui empat pembelajaran antara lain ilmu pengetahuan, akidah atau keyakinan, ibadah, amal shalih dan penghayatan dimana dalam pembinaan yang dilakukan ini pembinaan melakukan dengan cara yang terbaik baik secara formal maupun non formal bagi para mualaf.
2. Pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi dilakukan dengan menggunakan dua metode. Metode yang pertama yaitu metode individual dan metode yang kedua yaitu secara kelompok yang terseusun berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan dengan berbagai rincian kegiatan didalamnya.
3. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan para mualaf

yang telah melakukan dan mengikuti semua rutinitas dan kegiatan yang diadakan oleh Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi para mualaf yang sebelumnya mangalami berbagai permasalahan dan sulitnya mendapatkan ketenangan jiwa kini setelah melakukan konversi agama mereka merasa lebih mendapatkan kebahagiaan dan mendapatkan ketenangan jiwa dalam diri mereka. Berbagai perubahan yang terjadi dalam diri mereka dihadapi dengan bantuan dan bimbingan dari para ustad yang ada di lembaga tersebut

4. Berdasarkan teori fungsional, ikatan yang terjadi antara Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi dan Para mualaf berjalan dengan baik sesuai dengan ketepatan fungsi dan terjalin kerjasama yang baik antara keduanya. Baik dari pihak lembaga dan pihak mualaf membutuk suatu jaringan kelompok yang terorganisir dalam suatu

perangkat nilai yang dianut sebagian besar masyarakat. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa Lembaga Pendidikan Islam Ashabul Kahfi dapat mengikuti setiap rincian kegiatan dengan baik sehingga kerjasama yang dihasilkan juga lebih optimal.

## B. Saran

Beberapa hal yang dapat peneliti sarankan antara lain:

1. Untuk peneliti selanjutnya dengan menggunakan tema penelitian yang sama diharapkan dapat meneliti dengan menggunakan teori penelitian yang berbeda agar dapat menjadi pembandingan untuk penelitian selanjutnya
2. Untuk peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat lebih rinci menggali informasi mengenai pembinaan yang dilakukan lembaga keagamaan terhadap para mualaf dengan melihat perkembangan yang terjadi para dan pasca terjadinya konversi agama.
3. Untuk Lembaga diharapkan lebih aktif dalam mendorong

para mualaf ketika mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah diadakan dan seharusnya diadakan secara continue agar benar-benar terjalin hubungan yang baik selama proses pembinaan mualaf.

4. Untuk Lembaga diharapkan untuk selalu menjaga hubungan dengan para mualaf melalui pelatihan dan pembinaan bagi para mualaf.
5. Untuk para mualaf diharapkan dapat menjaga hubungan tali silaturahmi terhadap pihak Lembaga serta dapat terus melakukan perbaikan diri terkait perkembangan para mualaf

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaludin., dan Fuad Nashori Suroso. 2001. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, Yesmil., & Adang. 2017. *Sosiologi: Untuk Universitas*. Bandung: PT. Refka Aditama.
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan*

- Pemasaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Damsar. 2017. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Haryanto, Sindung. 2016. *Sosiologi Ekonomi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Husaini, Usman., & Akbar. 2014. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Akasara.
- Jalaludin. 2012. *Psikologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jauhari, H. 2010. *Panduan Penulisan Skripsi, Teori dan Aplikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Juliansyah, Noor. 2011. *Metode penelitian: skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi agama*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mahfud, Rois. 2011. *Al Islam: Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong. Lexy. J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Puspito, Hendro. 1983. *Sosiologi agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George. 2010. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shihab, M. Q. 2004. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- , 2006. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soekanto, Soejono. 2003. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Peresada.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, Suyanto. 2011. *Analisis Regresi Untuk Uji Hipotesis*. Yogyakarta: Caps
- Tharaba, M Farim. 2016. *Sosiologi Agama*. Malang: Madani.
- Skripsi dan Artikel Online**
- Sukaisi. 2015. "Pembinaan Agama Islam Pada Mualaf di Dompét Ummat Kalimantan Barat Pada Tahun 2014". Skripsi S-I Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Islam (IAIN) Pontianak.
- Urbah Ana. 2018. "Studi Keagamaan Para Mualaf Pasca Konversi Agama Di Masjid Al-Falah

Surabaya”. Skripsi S-I Program Studi Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Warid, Abdullah. 2008. “*Peranan Lembaga Keagamaan Dalam Membina Keberagamaan Mualaf (Studi Kasus Di Yayasan Sosial Pendidikan Al-Karimiyah Pondok Cabe Ilir Poncol)*”. Skripsi S-I Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Diakses tanggal 01 februari 2020.

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/7236>.

